

**HUBUNGAN ANTARA ETNISITAS DAN RELIGIUSITAS DENGAN
PENGUNAAN NEPTU DALAM TERJADINYA PERNIKAHAN
(Studi Pada Masyarakat Kelurahan Pajaresuk Kecamatan Pringsewu
Kabupaten Pringsewu)**

(Skripsi)

**Oleh
Anjas Dwi Setioko**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

Hubungan antara Etnisitas dan Religiusitas dengan Penggunaan *Neptu* Dalam Terjadinya Pernikahan

Oleh:

Anjas Dwi Setioko

Penelitian ini ditujukan untuk melihat hubungan antara etnisitas dan religiusitas dengan penggunaan *Neptu* dalam terjadinya pernikahan, variabel etnisitas dijelaskan dengan beberapa kelompok suku yang ada di kelurahan tersebut, sedangkan religiusitas dijelaskan dengan kadar keimanan dari masing-masing responden. Pada penelitian ini jumlah responden yang digunakan sebagai sampel sebanyak 97 orang yang diharapkan dapat mewakili dari seluruh populasi, dengan tingkat partisipasi etnisitas terhadap penggunaan *Neptu* sebesar 70,4%, dan tingkat partisipasi religiusitas terhadap penggunaan *Neptu* sebesar 68,3%.

Penelitian ini menggunakan metode kuisisioner dan wawancara secara mendalam dalam mengumpulkan data, setelah mendapatkan informasi mengenai variabel yang dibutuhkan maka dilakukan pengujian. Dari hasil pengujian ada beberapa variabel yang memiliki korelasi yang signifikan dengan variabel penggunaan *Neptu*, yaitu: Variabel Etnisitas dengan Variabel suku, yaitu terhadap Variabel Pemahaman Tradisi *Neptu* dan Variabel Manfaat Tradisi *Neptu*, Variabel Religiusitas dengan Variabel Agama, yaitu alasan menggunakan Tradisi *Neptu*.

Adapun hasil dari perhitungan hubungan antara etnisitas dengan penggunaan *Neptu* dalam terjadinya pernikahan adalah sebesar 0,000, yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara etnisitas dengan penggunaan *Neptu* dalam terjadinya pernikahan. Sedangkan untuk uji korelasi antara religiusitas dengan penggunaan *Neptu* dalam terjadinya pernikahan diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan penggunaan *Neptu* dalam terjadinya pernikahan.

Kata Kunci : Etnisitas, Religiusitas, Penggunaan *Neptu*, Pernikahan.

ABSTRAK

Relation between Ethnicity and Religiusity with Use of *Neptu* in Marriage

By:
Anjas Dwi Setioko

The aim of this research is to look at the relationship between ethnicity and religiosity with the use of *Neptu* in marriage, the variables of ethnicity are explained by several ethnic groups in the village, while religiosity is explained by the level of faith of each respondent. In this study the number of respondents used as a sample of 97 people is expected to be representative of the entire population, with the participation rate of ethnicity about the use of *Neptu* of 70.4%, and the level of participation of religiosity to the use of *Neptu* of 68.3%.

This study used questionnaire method and in-depth interviews in collecting data, after getting information about the required variables then tested. From the test results there are several variables that have a significant correlation with variable use of *Neptu*, namely: Ethnicity Variables with Tribe Variables, namely Variables of Understanding *Neptu* Tradition and Variables of Benefits *Neptu* Tradition, Religiusitas Variables with Variables of Religion, namely the reason to use *Neptu* Tradition.

The results of the calculation of the relationship between ethnicity and the use of *Neptu* in the occurrence of marriage is 0.000, which means that there is a significant relationship between ethnicity with the use of *Neptu* in the occurrence of marriage. As for the correlation test between religiosity with the use of *Neptu* in the occurrence of marriage obtained results of significance of 0.000. So it can be concluded that there is a significant relationship between religiosity with the use of *Neptu* in the occurrence of marriage.

Keywords: Ethnicity, Religiosity, Use of *Neptu*, Marriage.

**HUBUNGAN ANTARA ETNISITAS DAN RELIGIUSITAS DENGAN
PENGUNAAN NEPTU DALAM TERJADINYA PERNIKAHAN
(Studi Pada Masyarakat Kelurahan Pajaresuk Kecamatan Pringsewu
Kabupaten Pringsewu)**

**Oleh
ANJAS DWI SETIOKO**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi

**: HUBUNGAN ANTARA ETNISITAS DAN
RELIGIUSITAS DENGAN PENGGUNAAN
NEPTU DALAM TERJADINYA
PERNIKAHAN
(Studi Pada Masyarakat Kelurahan
Pajaresuk Kecamatan Pringsewu
Kabupaten Pringsewu)**

Nama Mahasiswa

: Anjas Dwi Setioko

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1316011006

Jurusan

: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Benjamin, M.Si.

NIP 19560417 198603 1 001

2. Ketua Jurusan Sosiologi

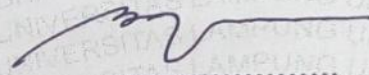
Drs. Ikram, M.Si.

NIP 19610602 198902 1 001

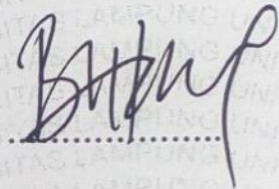
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Benjamin, M.Si.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Bintang Wirawan, M.Hum.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Spärjef Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 09 Januari 2018

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 19 Desember 2017
Yang membuat pernyataan,



Anjas Dwi Setioko
NPM. 1316011006

PERSEMBAHAN



**Dengan memanjatkan rasa syukur kehadiran Allah Swt,
skripsi ini saya persembahkan kepada :**

**Bapak & Ibu (Ambang Ismoyo & Susilowati) yang telah
memberikan segenap materi, do'a, motivasi dan dukungan sehingga
saya dapat menyelesaikan proses studi hingga saat ini.**

**Kakakku tercinta (Ambiko Brian Setioko) yang selalu
memberikan kasih sayang, semangat, rasa optimis dan dorongan
untuk selalu menempuh pendidikan setinggi-tingginya.**

**Dr. Benjamin, M. Si., & Bintang Wirawan, M. Hum.,
Sebagai dosen pembimbing dan pembahas yang senantiasa telah
memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun.**

Keluarga Besar Mahasiswa Sosiologi 2013

**Almamater Tercinta
Universitas Lampung, Khususnya Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.**

SANWACANA

Assalamuallaikum, Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang merupakan syarat mencapai gelar Sarjana Sosiologi. Tak lupa sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi dengan judul “Hubungan Antara Etnisitas Dan Religiusitas Dengan Penggunaan Neptu Dalam Terjadinya Pernikahan” ini adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Universitas Lampung.

Penelitian skripsi ini tidak terlepas dari hidayah, karunia, bantuan, dukungan, dan bimbingan yang berasal dari berbagai pihak. Maka dari itu, peneliti mengucapkan rasa syukur dan terimakasih yang sebesar-besarnya, khususnya kepada :

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan proses pendidikan dan penyusunan skripsi ini.
2. Kepada kedua orang tua (Ambang Ismoyo dan Susilowati) yang selalu memberikan nasehat, bimbingan, selalu mendo'akan dengan keikhlasan dan kerendahan hatinya demi kelancaran proses pendidikan dan khususnya penyusunan skripsi ini sehingga memberikan kekuatan dan motivasi bagi saya untuk tetap semangat menghadapi segala rintangan yang dihadapi.

3. Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Ikram, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, yang sudah memberikan motivasi, saran dan masukan untuk bisa melanjutkan penyusunan skripsi ini dan menikmati prosesnya sampai akhir.
5. Bapak Teuku Fahmi, S.Sos., M.Krim. selaku Sekertaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Abdulsyani, M. IP., selaku Pembimbing Akademik terima kasih banyak karena telah meluangkan banyak waktu.
7. Bapak Dr. Benjamin, M. Si., selaku Pembimbing Utama, terima kasih banyak karena telah meluangkan banyak waktu, tenaga, fikiran dan memberikan semangat kepada saya untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Bintang Wirawan, M.Hum., selaku Penguji Utama dalam penyusunan skripsi ini, terimakasih atas semua kritik dan saran yang telah Bapak berikan, sehingga skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
9. Kepada Bapak dan Ibu Dosen serta staf Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
10. Kepada kakakku Ambiko Brian Setioko beserta istri Hermis Siswardella, S.Pd yang selalu mengingatkan untuk terus semangat belajar demi kelancaran kuliah dan khususnya pada penyusunan skripsi ini.
11. A Special one, Fifi Zani Aziz, Amd. Kep., yang selalu punya cara dalam menasihati dan menyemangatiku, *thanks for everything Beibeh.*

12. Kepada sahabat-sahabatku, Pandu Yuda Kelana dan Koko Setiawan, S.Pd., yang telah memberikan keceriaan, kebahagiaan baik di dalam maupun di luar perkuliahan
13. Kepada rekan-rekan seperjuangan mahasiswa jurusan Sosiologi angkatan 2013 (kelas ganjil dan genap) khususnya Wega Pradipta Yendi, Armando Istari, Irfan Thama, Vikki Ferdian Gustiro, Medi Kurniawan, Tiara Dewi Agustin, Ani Oktavia, M. Didi Eka Fazri, Isnaini Apritasari, Panca Nova Akhiryanti, Yunita Elsa Pane, Panca Setiowati, Indra, Cindy Tania, Dila Oktaria, Vito, Mentari dll yang selalu kompak dan saling memberikan semangat untuk terus menikmati proses perkuliahan dan penyusunan skripsi.
14. Kepada semua dewan guru TK, SD, SMP dan SMA serta rekan-rekan alumni TK Kartika 203 Jatake, SDN 1 Pajaresuk, SMPN 4 Pringsewu dan SMAN 1 Pringsewu.
15. Kepada rekan-rekan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode pertama Universitas Lampung tahun 2016 di Kecamatan Labuhan Meringgai, Lampung Timur khususnya rekan-rekan KKN di Pekon Margasari, Made Susane, Gigih Nurhalim, Aisyah, Viola Mbud, Bayu, dan Sinta.
16. Kepada semua responden di Kelurahan Pajaresuk, terimakasih telah membantu proses penelitian ini.
 - ❖ Kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan proses studi yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah kepada kalian, amin.

Penulis hanya bisa berdoa semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis.

Bandar Lampung, Januari 2018

Penulis

Anjas Dwi Setioko

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	
ABSTRACT	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
RIWAYAT HIDUP	
HALAMAN MOTTO	
PERSEMBAHAN.....	
SANWACANA	
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR.....	
I. PENDAHULUAN	
A. LatarBelakangMasalah	1
B. RumusanMasalah Penelitian	4
1. Bagaimanahubungan antara Etnisitas dengan penggunaan Neptudalam terjadinya pernikahan?	4

2. Bagaimana hubungan antara Religiusitas dengan penggunaan Neptu dalam terjadinya pernikahan?	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
1. Secara Teoritis	5
2. Secara Praktis.....	5

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Etnisitas	6
B. Definisi Religiusitas.....	6
C. Definisi Neptu	8
1. Hari	8
2. Hari Pasaran.....	9
3. Perhitungan Hari dan Hari Pasaran.....	9
a. Cara Menghitung.....	11
b. Ragam Kategori Perhitungan Neptu	12
c. Hal-hal Yang Tidak Dianjurkan atau Tidak Dibolehkan Untuk Melaksanakan Pernikahan.....	15
D. Definisi Pernikahan.....	17
E. Teori Sosiologi.....	18
1. Fakta Sosial.....	18
F. Hipotesis	19
G. Kerangka Pemikiran.....	20

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	21
B. Definisi Konseptual	21
1. Variabel X1 (Etnisitas)	21
2. Variabel X2 (Religiusitas)	22
3. Variabel Y (Penggunaan Neptu Dalam Terjadinya Pernikahan)	22
C. Definisi Operasional	22
1. Keberagaman Etnis Masyarakat (X1).....	22
2. Religiusitas Masyarakat (X2)	23
3. Penggunaan Neptu (Y).....	23
D. Indikator Variabel Penelitian	23
1. Etnisitas.....	23
2. Religiusitas.....	23
3. Penggunaan Neptu	
E. Populasi Dan Sampel	23
1. Populasi.....	23
2. Sampel	24
F. Teknik Pengumpulan Sampel	26
G. Lokasi Penelitian.....	26
H. Teknik Pengumpulan data.....	27
1. Kuesioner	27
2. Wawancara.....	27
3. Studi Pustaka.....	27
I. Variabel Penelitian.....	28

1. Variabel Dependen	28
2. Variabel Independen	28
J. Teknik Analisis Data.....	28
1. Koding	28
2. Editing.....	28
3. Tabulating	28
K. Teknik Pengolahan Data	29

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kelurahan Pajaresuk	30
B. Keadaan Geografis Kelurahan Pajaresuk.....	31
1. Luas Wilayah	31
2. Batas-batas Wilayah	31
3. Jarak Kelurahan Pajaresuk Dari Pusat Pemerintahan	31
C. Kondisi Demografi.....	32
1. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	32
2. Distribusi Penduduk Berdasarkan Umur	33
3. Distribusi Penduduk Berdasarkan Etnis	35
4. Distribusi Penduduk Berdasarkan Agama	35
5. Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	36
6. Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	37
D. Pemerintahan.....	38

V. PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	41
------------------------------------	----

B. Karakteristik Responden	42
1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	42
2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia.....	43
3. Distribusi Responden Berdasarkan Etnis.....	45
4. Distribusi Responden Berdasarkan Agama	46
5. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Utama	49
6. Distribusi Responden Berdasarkan Status Perkawinan	50
7. Distribusi Responden Berdasarkan Lamanya Tinggal.....	51
8. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	53
C. Analisis Data	55
1. Tingkat Partisipasi Responden Pada Kegiatan Dalam Kategori Religiusitas.....	57
2. Tingkat Partisipasi Responden Pada Kegiatan Dalam Kategori Etnisitas.....	57
3. Tingkat Partisipasi Responden pada Penggunaan Neptu	58
D. Pembahasan.....	61
1. Partisipasi.....	61
2. Etnisitas.....	61
3. Religiusitas.....	62
4. Penggunaan Neptu	63
5. Hasil Penelitian	65

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	66
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perhitungan (Neptu) HaridanHariPasaran	9
Tabel 2. KomposisiPendudukBerdasarkanJenisKelamin.....	33
Tabel 3. KomposisiPendudukKelurahanPajaresukBerdasarkanUmur.....	33
Tabel 4. KomposisiPendudukKelurahanPajaresukBerdasarkanSuku.....	36
Tabel 5. KomposisiPendudukKelurahanPajaresukBerdasarkanagama yang dianut.....	37
Tabel 6. KomposisiPendudukKelurahanPajaresukBerdasarkan Tingkat Pendidikan.....	
Tabel 7. KomposisiPendudukKelurahanPajaresukBerdasarkan Mata Pencarian	
Tabel 8. Distribusirespondenberdasarkanjeniskelamin.....	42
Tabel 9. DistribusirespondenberdasarkanUsia.....	44
Tabel 10. DistribusiRespondenberdasarkanEtnis.....	45
Tabel 11. DistribusiRespondenberdasarkan Agama	46
Tabel 12. TabelsilangantaraEtnisdengan Agama	48
Tabel 13. DistribusiRespondenberdasarkanPekerjaanUtama	49
Tabel 14. DistribusiRespondenberdasarkan Status Perkawinan	50
Tabel 15. DistribusiRespondenberdasarkanLamanyaTinggal	51
Tabel 16. DistribusiRespondenberdasarkan Tingkat Pendidikan	53

Tabel 17. Tabel silang Antara Tingkat Pendidikan dengan Pekerjaan Utama Responden.....	54
Tabel 18. Tabel Silang Tingkat Partisipasi Responden pada Kegiatan yang bersifat Keagamaan	57
Tabel 19. Tabel Silang Tingkat Partisipasi Responden pada Kegiatan yang bersifat Tradisi.....	57
Tabel 20. Tabel Silang Tingkat Partisipasi Responden pada Penggunaan Neptu	58
Tabel 21. Hasil Analisis Uji <i>Chi Square</i> antara Religiusitas dengan penggunaan Neptu pada masyarakat kelurahan Pajaresuk	59
Tabel 22. Hasil Analisis Uji <i>Chi Square</i> antara Etnisitas dengan penggunaan Neptu pada masyarakat kelurahan Pajaresuk	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gambar kerangka pemikir dalam penelitian Hubungan antara Etnisitas dan Religiusitas dengan Penggunaan Neptu Dalam Terjadinya Pernikahan.	20
---	----

LAMPIRAN

1. Lembar Kuesioner Penelitian
2. Surat resmi Riset Penelitian yang dikeluarkan Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung.
3. Peta wilayah Kecamatan Pringsewu dari Bappeda Kabupaten Pringsewu tahun 2015.
4. Hasil analisis *Chi Square* antara variabel Etnisitas dan variabel Religiusitas dengan variabel Penggunaan Neptu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkawinan merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dasar-dasar perkawinan dibentuk oleh unsur-unsur alami dari kehidupan manusia itu sendiri yang meliputi kebutuhan dan fungsi biologis, melahirkan keturunan, kebutuhan akan kasih sayang dan persaudaraan, memelihara anak-anak tersebut menjadi anggota-anggota masyarakat yang sempurna. Perkawinan itu sendiri mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia, karena didalamnya ada unsur-unsur hak dan kewajiban masing-masing pihak, menyangkut masalah kehidupan kekeluargaan yang harus dipenuhi, baik hak dan kewajiban suami istri maupun keberadaan status perkawinan, anak-anak, kekayaan, waris dan faktor kependudukan di dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

Kelurahan Pajaresuk yang terdiri dari berbagai suku dan agama memiliki adat kebiasaan yang berbeda-beda yang berbau menjadi satu sehingga membentuk masyarakat sosial yang rukun. Dari bergabungnya berbagai suku ini maka dari masing-masing etnik budaya pun membawa adat kebiasaan yang selalu mereka lakukan dalam kehidupan mereka, namun tak terlepas dari aturan agama yang mereka anut, sehingga antar etnik pun menggabungkan budaya itu menjadi sebuah

kebiasaan yang selalu dilakukan, bisa karena aspek kesamaan agama, dan satu tujuan, maupun hal yang lainnya. Seringkali, kebudayaan dikaitkan dengan agama, sehingga membentuk masyarakat yang mengerti dan memahami kebiasaan antar etnik namun tak terlepas dari agama itu sendiri karena sangat berkaitan dengan aturan agama dalam kebudayaan yang ada, seperti halnya upacara-upacara keagamaan yang terbiasa menggunakan simbol-simbol berupa benda-benda, hal-hal dan sebagainya yang dipercaya memiliki arti dan tujuan tertentu, namun juga karena selalu dilakukan, maka menjadikan kebiasaan tersebut sebagai budaya atau tradisi oleh masyarakat Kelurahan Pajaresuk.

Di Indonesia ada banyak tradisi yang menggabungkan antara budaya dengan agama yang dipercayai oleh masyarakat Indonesia, salah satunya tradisi Nadran. Tradisi Nadran dilakukan dengan prosesi menghayutkan perahu yang berisi sesaji ke laut sebagai wujud syukur kepada Tuhan. Tradisi Nadran masih sering dilakukan oleh masyarakat di Indonesia khususnya oleh masyarakat pesisir.. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Dedi Irawan di desa Muara Gading Mas, kecamatan Labuhan Meringgai, kabupaten Lampung Timur pada tahun 2016, didapati bahwa masyarakat desa Muara Gading Mas masih banyak yang melakukan tradisi Nadran. Tradisi Nadran dilakukan oleh masyarakat dari berbagai suku, agama, dan sosial ekonomi yang berbeda, meskipun pada dasarnya tradisi Nadran merupakan penggabungan antara budaya Jawa Barat (Cirebon) dengan budaya Islam.

Salah satu kebiasaan yang menggabungkan antara tradisi dan agama adalah penghitungan boleh atau tidaknya sebuah pernikahan dilakukan menggunakan Neptu. Neptu merupakan angka hitungan penjumlahan dari hari dan pasaran

Jawa, sehingga didapati angka yang menentukan apakah suatu pernikahan itu boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Dalam sejarahnya, Neptu berpatokan pada kalender yang dibuat Sultan Agung. Kalender ini merupakan penggabungan antara kalender Hijriyah dengan kalender Jawa Asli atau Saka. Sehingga selain menggunakan hari Pasaran Jawa, nama-nama hari dalam kalender Sultan Agung berasal dari bahasa Arab, yakni Ahad, Isnain, Tsalasa, Arba'a, Jum'at, dan Sabtu. Nama-nama itu digunakan sejak pergantian Kalender Jawa Asli atau Kalender Saka menjadi Kalender Sultan Agung.

Salah satu tradisi yang masih banyak digunakan oleh masyarakat kelurahan Pajaresuk adalah tradisi menentukan boleh atau tidaknya pernikahan dilakukan dengan menggunakan perhitungan penanggalan Jawa (Neptu) yang diambil dari hari dan hari pasaran masing-masing calon mempelai yang kemudian dijumlahkan. Masyarakat kelurahan Pajaresuk masih banyak yang mempercayai dan meyakini tradisi tersebut, hal ini membuat keberadaan tradisi ini masih kental ditengah masyarakat. Pada umumnya tradisi ini banyak digunakan oleh masyarakat suku Jawa, namun sedikit berbeda pada masyarakat kelurahan Pajaresuk, tradisi tersebut juga banyak digunakan oleh masyarakat suku lain, misalnya suku Lampung, suku Sunda, dan lain sebagainya yang berdomisili di kelurahan Pajaresuk. Menurut data yang diperoleh dari penelusuran yang dilakukan oleh pihak kelurahan Pajaresuk sampai dengan bulan Maret didapatkan 4 contoh kasus pernikahan yang menggunakan tradisi Neptu dengan kriteria masing-masing kedua mempelai berbeda suku.

Kemudian, berdasarkan data Monografi Kelurahan Pajaresuk bulan Maret tahun 2017, Kelurahan Pajaresuk memiliki jumlah penduduk 6151 jiwa yang terdiri

dari 3051 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 3100 jiwa berjenis kelamin Perempuan. Terdapat beberapa suku (Etnis) yang tinggal di Kelurahan Pajaresuk, antara lain suku Jawa sebanyak 5029 jiwa, suku Sunda sebanyak 363 jiwa, suku Lampung sebanyak 623 jiwa, suku Minang sebanyak 10 jiwa, suku Bugis sebanyak 15 jiwa, suku Banjar sebanyak 15 jiwa, dan suku Ogan (Semendo) sebanyak 96 jiwa. Menurut data Profil Kelurahan Pajaresuk bulan Maret 2017, masyarakat Kelurahan Pajaresuk juga memiliki penganut agama yang heterogen, yakni terdapat 4 agama yang di anut oleh masyarakat setempat, antara lain agama Islam sebanyak 5383 penganut, agama Khatolik sebanyak 695 penganut, agama Kristen sebanyak 63 Penganut dan agama Hindu sebanyak 10 penganut. Berdasarkan data di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil tema Hubungan antara Etnisitas dan Religiusitas dengan Penggunaan Neptu dalam Terjadinya Pernikahan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hubungan antara etnisitas dengan penggunaan Neptu dalam terjadinya pernikahan?
2. Bagaimana hubungan antara religiusitas dengan penggunaan Neptu dalam terjadinya pernikahan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara Etnisitas dan Religiusitas dengan penggunaan Neptu dalam terjadinya pernikahan.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah serta tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lebih komprehensif bagi pembaca seputar hubungan antara etnisitas dan religiusitas dengan penggunaan Neptu dalam terjadinya pernikahan.

2. Secara Praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan kontribusi bagi masyarakat dalam melaksanakan pernikahan menggunakan tradisi Neptu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Etnisitas

Etnisitas berasal dari *Etnos* bahasa Yunani kuno, yang pada dasar pengertiannya adalah sekelompok manusia yang memiliki ciri-ciri yang sama dalam hal budaya dan biologis serta bertindak menurut pola-pola yang sama. Etnis diartikan berkenaan dengan ilmu tentang persebaran, keadaan jasmani, adat istiadat, dan cara hidup berbagai macam orang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990).

Menurut Eriksen dalam jurnal Thung Ju Lan (2006), pada dasarnya etnisitas adalah suatu kesadaran komunal akan identitas tertentu yang mereka yakini sebagai milik mereka dan membedakan mereka dengan pihak lain. Identitas tersebut bisa dibangun atas dasar bahasa, tampilan ras, budaya, dan agama.

B. Definisi Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa latin "*relegare*" yang berarti mengikat secara erat atau ikatan kebersamaan. Religiusitas adalah sebuah ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku dan ritual (Kaye dan Raghavan, 2002). Religiusitas merupakan aspek yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap personal (Mangunwijaya, 1986). Menurut Majid (1997) religiusitas adalah tingkah laku

manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban atau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan supra-empiris. Manusia melakukan tindakan empiris sebagaimana layaknya tetapi manusia yang memiliki religiusitas meletakkan harga dan makna tindakan empirisnya dibawah supra-empiris.

Ananto dalam Irawan Dedi (2016) menerangkan religius seseorang terwujud dalam berbagai bentuk dan dimensi, yaitu:

1. Seseorang boleh jadi menempuh religiusitas dalam bentuk penerimaan ajaran- ajaran agama yang bersangkutan tanpa merasa perlu bergabung dengan kelompok atau organisasi penganut agama tersebut. Boleh jadi individu bergabung dan menjadi anggota suatu kelompok keagamaan, tetapi sesungguhnya dirinya tidak menghayati ajaran agama tersebut.
2. Pada aspek tujuan, religiusitas yang dimiliki seseorang baik berupa pengamatan ajaran-ajaran maupun penggabungan diri ke dalam kelompok keagamaan adalah semata-mata karena kegunaan atau manfaat intrinsik religiusitas tersebut. Boleh jadi bukan karena kegunaan atau manfaat intrinsik itu, melainkan kegunaan manfaat yang justru tujuannya lebih bersifat ekstrinsik yang akhirnya dapat ditarik kesimpulan ada empat dimensi religius, yaitu aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik, serta sosial intrinsik dan sosial ekstinsik.

Aspek religiusitas menurut kementerian dan lingkungan hidup RI (Caroline, 1999) religiusitas (agama Islam) terdiri dalam lima aspek:

1. Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.

2. Aspek Islam menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
3. Aspek *ihsan* menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
4. Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaranajaran agama.
5. Aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

C. Definisi Neptu

Neptu adalah nilai angka yang disematkan dalam tiap-tiap hari dan pasaran. Terkadang pada aksara, jenis bulan dan hal lainnya pun disematkan nilai neptu untuk dibuat perhitungan tertentu, tetapi yang paling umum dipakai untuk petungan adalah hari pasaran. Neptu merupakan hasil penjumlahan hari dengan hari pasaran. Angka bobot dari hari ditambah dengan angka bobot hari pasaran (Cakraningrat, 2008).

Perhitungan (neptu) dalam kehidupan masyarakat Jawa sangatlah penting. Hampir setiap tindak-tanduk atau keperluan hajat pasti menggunakan perhitungan. Menurut Harya Cakraningrat, dalam buku Kitab Primbon Betaljemur Adammakna hari dan hari pasaran memiliki bobot berbeda, yaitu sebagai berikut:

1. Hari

- a. Minggu/ Dhite Kenobo nilainya = 5
- b. Senin/ Sukma Werkitho nilainya = 4

- c. Selasa/ Anggara Rekata nilainya = 3
- d. Rabu/ Butho Maesaba nilainya = 7
- e. Kamis/ Respati Mintuno nilainya = 8
- f. Jumat/ Sukra Minangkara nilainya = 6
- g. Sabtu/ Tumpak Mendho nilainya = 9

2. Hari Pasaran

- a. Kliwon nilainya = 8
- b. Legi nilainya = 5
- c. Pahing nilainya = 9
- d. Pon nilainya = 7
- e. Wage nilainya = 4

3. Perhitungan Neptu Hari dan Hari Pasaran

Tabel 1. Perhitungan (Neptu) Hari dan Hari Pasaran

No	Hari dan Hari Pasar	Nilai Hari	Nilai Hari Pasaran	Jumlah
1	Minggu Kliwon	5	8	13
	Minggu Legi	5	5	10
	Minggu Pahing	5	9	14
	Minggu Pon	5	7	12
	Minggu Wage	5	4	9
2	Senin Kliwon	4	8	12
	Senin Legi	4	5	9

	Senin Pahing	4	9	13
	Senin Pon	4	7	11
	Senin Wage	4	4	8
3	Selasa Kliwon	3	8	11
	Selasa Legi	3	5	8
	Selasa Pahing	3	9	12
	Selasa Pon	3	7	10
	Selasa Wage	3	4	7
4	Rabu Kliwon	7	8	15
	Rabu Legi	7	5	12
	Rabu Pahing	7	9	16
	Rabu Pon	7	7	14
	Rabu Wage	7	4	11
5	Kamis Kliwon	8	8	16
	Kamis Legi	8	5	13
	Kamis Pahing	8	9	17
	Kamis Pon	8	7	15
	Kamis Wage	8	4	12
6	Jumat Kliwon	6	8	14
	Jumat Legi	6	5	11
	Jumat Pahing	6	9	15
	Jumat Pon	6	7	13
	Jumat Wage	6	4	10
7	Sabtu Kliwon	9	8	17

Sabtu Legi	9	5	14
Sabtu Pahing	9	9	18
Sabtu Pon	9	7	16
Sabtu Wage	9	4	13

(Sumber: Buku Kitab Primbon Betaljemur Adammakna (2008)).

Setelah dilakukan Perhitungan Neptu atau perhitungan hari dan hari pasaran maka akan didapatkan hasil berupa baik atau buruknya kehidupan seseorang yang. Dalam menghitung Neptu pasangan calon mempelai, dilakukan dengan cara menjumlah masing-masing kedua bobot angka hari dan hari pasaran calon mempelai. Hasil perhitungan tersebut dapat mengetahui baik atau tidaknya kehidupan calon mempelai dalam mengarungi kehidupan setelah menikah, selain itu, hasil perhitungan tersebut juga dapat mengetahui boleh atau tidaknya pernikahan kedua mempelai tersebut dilaksanakan.

Berikut ini akan dijelaskan cara menghitung Neptu, ragam kategori dalam Neptu dan hal-hal yang tidak dianjurkan dalam melaksanakan pernikahan, antara lain;

a. Cara Menghitung Neptu

Menurut Harya Cakraningrat, cara menghitung Neptu adalah dengan menjumlahkan bobot hari dengan hari pasaran. Untuk menghitung Neptu kedua calon mempelai dengan cara menghitung jumlah bobot masing-masing calon mempelai, kemudian bobot masing-masing mempelai ditambahkan sehingga didapati hasil jumlah bobot nilai Neptu kedua calon mempelai. Misalnya, calon mempelai Pria memiliki Neptu Senin Wage, Hari Senin memiliki bobot nilai 4 dan Hari Pasaran Wage memiliki bobot nilai 4, sehingga dijumlah menjadi 8, dan

calon mempelai Wanita memiliki Neptu Minggu Legi, Hari Minggu memiliki bobot nilai 5 dan Hari Pasaran Legi memiliki bobot nilai 5, sehingga dijumlah menjadi 10, jadi bobot nilai Neptu dari kedua calon mempelai adalah $8+10=18$. Kemudian, hasil jumlah bobot kedua mempelai dibagi 5, sehingga didapati sisa dari hasil bagi tersebut, hasil bagi tersebut merupakan hasil akhir dari perhitungan neptu kedua mempelai, misal $18:5=$ sisa 3, maka hasil akhir dari perhitungan tersebut adalah 3.

b. Ragam Kategori Hasil Perhitungan Neptu

Menurut Harya Cakraningrat, ada lima ragam kategori dalam Neptu setelah dilakukan perhitungan. Ragam tersebut antara lain, yaitu Sri, Lungguh, Dunio, Lara, dan Pati.

Berikut ini akan dijelaskan makna dari kategori Sri, Lungguh, Dunia, Lara, dan Pati, sebagai berikut:

1. Sri

Kehidupan pasangan dapat digolongkan Sri apabila hasil perhitungan hari dan hari pasaran pasangan tersebut memiliki bobot nilai 16, 21, dan 26. Misalnya seseorang lahir pada hari Selasa Wage, maka orang tersebut memiliki bobot nilai 7, Selasa=3 dan Wage=4, sehingga jika dijumlah $3+4=7$, bertemu dengan Minggu Wage, memiliki bobot Minggu= 5 dan Wage=4, sehingga jika dijumlah $5+4=9$

Sri diartikan sebagai kehidupan yang baik, namun memiliki rezeki yang kurang baik dibandingkan dengan Lungguh atau Dunio. Pasangan kategori ini dipercaya akan mendapatkan rezeki yang cukup dalam arti lebih luas akan mendapatkan rezeki sedikit-sedikit tetapi lancar. Meskipun demikian, calon pasangan dengan

perhitungan yang demikian ini tidak dilarang untuk menikah oleh orang tua, tokoh agama, ataupun keluarga besar para masing-masing calon pasangan.

2. Lungguh

Kehidupan pasangan dapat digolongkan Lungguh apabila hasil perhitungan hari dan hari pasaran pasangan tersebut memiliki bobot nilai, 17, 20, 22, dan 27. Misalnya seseorang lahir pada hari Minggu Wage, maka orang tersebut memiliki bobot nilai 9, Minggu=5 dan Wage=4, sehingga jika dijumlah $5+4=9$, bertemu dengan Senin Wage, memiliki bobot Senin= 4 dan Wage=4, sehingga jika dijumlah $4+4=8$

Lungguh diartikan sebagai kehidupan yang baik dan tenang. Orang-orang atau pasangan dalam kategori ini dipercaya akan jauh lebih baik kehidupannya jika terjun ke bidang perniagaan, seperti berdagang. Dalam artian yang lebih luas, Lungguh memiliki kehidupan yang lebih baik dibandingkan dengan Sri. Hal ini disebabkan karena Lungguh dipercaya memiliki rezeki yang menjanjikan. Rezeki pasangan dalam kategori Lungguh akan datang seiring ketekunan yang dijalani oleh pasangan yang memiliki kategori Lungguh.

3. Dunia (Gedhong)

Kehidupan pasangan dapat digolongkan Dunia atau Gedhong apabila hasil perhitungan hari dan hari pasaran pasangan tersebut memiliki bobot nilai, 18, 23, 28, dan 30. Misalnya seseorang lahir pada hari Minggu Legi, maka orang tersebut memiliki bobot nilai 10, Minggu=5 dan Legi=5, sehingga jika dijumlah $5+5=10$, bertemu dengan orang yang memiliki hari dan hari pasaran Senin Wage, memiliki bobot Senin= 4 dan Wage=4, sehingga jika dijumlah $4+4=8$,

maka jumlah bobot hari dan hari pasaran kedua calon mempelai tersebut memiliki bobot 18.

Dunia atau Gedhong diartikan sebagai kehidupan yang sangat baik. Dalam artian yang lebih luas, pasangan dalam kategori ini dipercaya akan menjalani kehidupan yang penuh kenikmatan duniawi.

4. Lara

Kehidupan pasangan dapat digolongkan Lara apabila hasil perhitungan hari dan hari pasaran pasangan tersebut memiliki bobot nilai, 19, 24, dan 29. Misalnya seseorang lahir pada hari Minggu Legi, maka orang tersebut memiliki bobot nilai 10, Minggu=5 dan Legi=5, sehingga jika dijumlah $5+5=10$, bertemu dengan orang yang memiliki hari dan hari pasaran Minggu Wage, memiliki bobot Minggu= 5 dan Wage=4, sehingga jika dijumlah $5+4=9$, maka jumlah bobot hari dan hari pasaran kedua calon mempelai tersebut memiliki bobot 19.

Pasangan dalam kategori ini dipercaya akan selalu menemui pertengkaran dan penyakit dalam mengarungi bahtera rumah tangganya. Oleh sebab itu, maka orang tua para calon mempelai yang mengetahui hal tersebut akan melarang anaknya untuk melanjutkan hubungannya ke jenjang pernikahan, karena jika tetap dilanjutkan para orang tua meyakini bahwa kedua calon mempelai tidak akan menemui kebahagiaan.

5. Pati

Kehidupan pasangan dapat digolongkan Pati apabila hasil perhitungan hari dan hari pasaran pasangan tersebut memiliki bobot nilai, 15 dan 25. Misalnya seseorang lahir pada hari Selasa Wage, maka orang tersebut memiliki bobot nilai 7, Selasa=3 dan Wage=4, sehingga jika dijumlah $3+4=7$, bertemu dengan orang

yang memiliki hari dan hari pasaran Senin Wage, memiliki bobot Senin= 4 dan Wage=4, sehingga jika dijumlah $4+4=8$, maka jumlah bobot hari dan hari pasaran kedua calon mempelai tersebut memiliki bobot 15.

Pasangan calon mempelai yang dikategorikan Pati diyakini akan menjalani kehidupan yang sangat susah, misalnya mati jalan rezekinya, mati jalan kesembuhan jika sakit, bahkan kedua calon mempelai tersebut diyakini akan mengalami kematian, baik salah satu atau kedua calon mempelai. Sehingga, para orang tua kedua calon mempelai yang memahami dan mempercayai tradisi Neptu, tidak akan mengizinkan anaknya melaksanakan pernikahan.

c. Hal-hal yang Tidak Dianjurkan atau Tidak Dibolehkan Untuk Melaksanakan Pernikahan

Menurut Harya Cakraningrat, ada beberapa hal yang tidak dianjurkan atau tidak diperbolehkan untuk melaksanakan pernikahan berdasarkan perhitungan Neptu, antara lain:

1. Jika perhitungan Neptu menghasilkan Kategori Lara

Orang tua atau keluarga yang menggunakan tradisi perhitungan Neptu tidak menganjurkan anaknya atau calon mempelai untuk mealaksanakan pernikahannya jika setelah dilakukan perhitungan hari dan hari pasaran kedua calon mempelai menghasilkan angka yang dikategorikan Lara, seperti 14, 19, 24, dan 29. Hal ini disebabkan bahwa orang tua atau keluarga meyakini jika perjalanan bahtera rumah tangga yang akan dilalui kedua calon mempelai nantinya akan menemui keributan, nestapa, dan perceraian.

2. Jika perhitungan Neptu menghasilkan Kategori Pati

Orang tua atau keluarga yang menggunakan tradisi perhitungan Neptu tidak menganjurkan anaknya atau calon mempelai untuk melaksanakan pernikahannya jika setelah dilakukan perhitungan hari dan hari pasaran kedua calon mempelai menghasilkan angka yang dikategorikan Pati, seperti 15 dan 25. Hal ini dikarenakan bahwa masing-masing keluarga meyakini jika tetap melaksanakan pernikahan, maka perjalanan rumah tangga calon mempelai nantinya akan menemui kebuntuan dalam hal pekerjaan, sulit ekonomi, dan kesengsaraan.

3. Jika masing-masing calon mempelai memiliki hari dan hari pasaran yang sama.

Pernikahan tidak dianjurkan untuk dilaksanakan jika kedua calon mempelai memiliki hari dan hari pasaran yang sama, misalnya calon mempelai Pria memiliki Neptu Rabu Kliwon dan mempelai wanita juga memiliki Neptu Rabu Kliwon. Meskipun dalam perhitungan Neptu kedua calon mempelai memiliki angka yang bagus setelah dijumlah, yaitu 30 atau Kategori Dunia, namun hal tersebut tidak bisa dijadikan patokan ketika kedua calon mempelai memiliki Neptu yang sama. Hal ini disebabkan jika kedua calon mempelai tetap melaksanakan pernikahan, maka orang tua atau keluarga meyakini bahwa dalam mengarungi bahtera rumah tangga mereka akan selalu mengalami keributan yang dikarenakan sama-sama keras dan tidak mau mengalah. Hal ini ditakutkan kedua keluarga nantinya akan menimbulkan perceraian.

4. Jomplang

Dalam tradisi Neptu, jika kedua calon mempelai adalah anak pertama (Mbarep) bertemu dengan anak terakhir (Ragil), maka tidak usah dilakukan perhitungan hari dan hari pasarannya. Hal ini karena dalam tradisi Neptu jika kedua calon mempelai adalah anak pertama (Mbarep) bertemu dengan anak terakhir (Ragil) diyakini oleh kedua keluarga memiliki kecocokan, langgeng pernikahannya, murah rezeki, dan tidak sering ribut. Namun, hal ini bisa saja tidak dianjurkan oleh salah satu dari keluarga kedua calon mempelai jika salah satu calon mempelai adalah anak yatim (sudah tidak memiliki Ayah atau Ibu). Jika salah satu dari kedua calon mempelai adalah anak yatim, maka pihak keluarga calon mempelai yang masih memiliki orang tua lengkap (Ayah dan Ibu) akan menolak untuk melanjutkan pernikahan tersebut. Hal ini diyakini bahwa jika pernikahan tetap dilanjutkan, maka calon mempelai yang masih memiliki orang tua lengkap akan meninggal juga dalam kurun waktu yang tidak lama setelah pernikahan tersebut dilaksanakan.

D. Definisi Pernikahan

Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 (pasal 1), pernikahan adalah sebuah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal yang didasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Kata perkawinan menurut istilah Hukum islam sama dengan kata “nikah” dan kata “*zawaj*“. Nikah menurut bahasa adalah menghimpit, menindih atau berkumpul. Nikah mempunyai arti kiasan yakni “*wathaa*” yang berarti “setubuh” atau “akad”

yang berarti mengadakan perjanjian pernikahan. Dalam kehidupan sehari-hari nikah dalam arti kiasan lebih banyak, sedangkan dipakai dalam arti sebenarnya jarang sekali dipakai saat ini.

E. Teori Sosiologi

1. Fakta Sosial

Fakta sosial adalah seluruh cara bertindak, baku maupun tidak, yang dapat berlaku pada diri individu sebagai sebuah paksaan eksternal; atau bisa juga dikatakan bahwa fakta sosial adalah seluruh cara bertindak yang umum dipakai suatu masyarakat, dan pada saat yang sama keberadaannya terlepas dari manifestasi-manifestasi individual (Durkheim, dalam Setiawan 2008).

Dalam kaitannya dengan fakta sosial, Durkheim mengklaim bahwa “agama adalah sesuatu yang bersifat sosial.” Dalam setiap kebudayaan, agama adalah bagian yang paling berharga dari seluruh kehidupan sosial. Dia melayani masyarakat dengan menyediakan ide, ritual dan perasaan-perasaan yang akan menuntun seseorang dalam hidup bermasyarakat. Dalam hal ini, menurut Durkheim agama menjadi fakta sosial, cara bertindak yang umum dilakukan masyarakat mendorong individu untuk melakukan cara-cara tersebut. Masyarakat Kelurahan Pajaresuk yang sebagian besar dihuni oleh suku Jawa dan menganut agama Islam, membuat sebagian masyarakat Kelurahan Pajaresuk yang bersuku dan beragama lain ikut menggunakan tradisi Neptu yang sejatinya berasal dari perpaduan antara budaya Jawa dan Islam.

Sebagian masyarakat Kelurahan Pajaresuk yang menganut agama Kristen, Khatolik, dan Hindu tentu akan berbeda dalam memandang tradisi Neptu ini, begitu juga masyarakat suku non-Jawa yang tinggal di Kelurahan Pajaresuk tentu

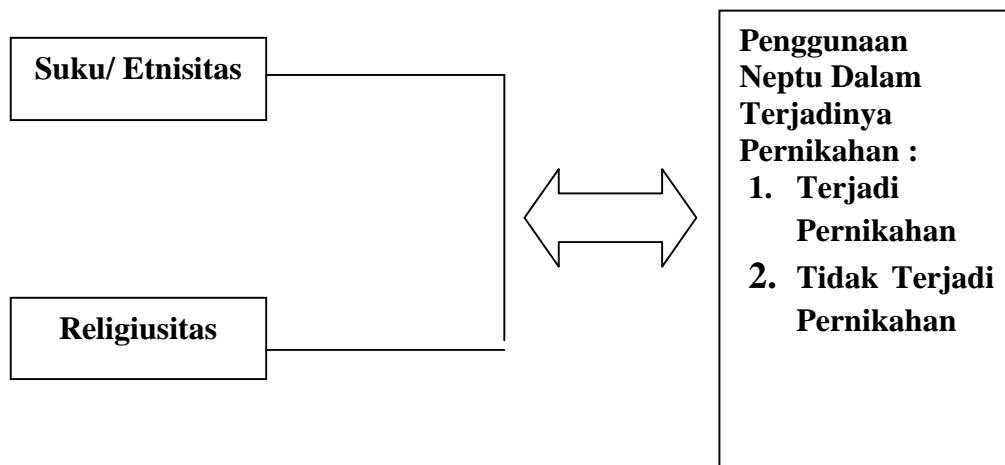
akan berbeda dalam memandang tradisi tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu secara perlahan mereka menggunakan tradisi Neptu dalam hal apapun termasuk dalam menentukan boleh atau tidaknya sebuah pernikahan dilaksanakan.

F. Hipotesis

Ho:

- 1) Tidak ada hubungan antara Etnisitas dengan penggunaan Neptu dalam pernikahan.
- 2) Tidak ada hubungan antara Religiusitas dengan penggunaan Neptu dalam pernikahan.

G. Kerangka Pemikiran



Bagan 1. Gambaran kerangka pemikiran dalam penelitian Hubungan antara Etnisitas dan Religiusitas dengan Penggunaan Neptu Dalam Terjadinya Pernikahan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif guna menguji Hubungan Etnisitas dan Religiusitas dengan Penggunaan Neptu dalam terjadinya pernikahan dengan menggunakan perhitungan uji statistik *Chi Square*. Penelitian kuantitatif menuntut adanya rancangan penelitian yang menspesifikasikan objeknya secara eksplisit dieliminasi dari objek-objek lain yang tidak diteliti (Badrun dalam Irawan Dedi, 2016). Peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam, guna mendapatkan informasi yang tidak didapatkan dari kuesioner.

B. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap variabel yang akan dipelajari atau diamati dalam penelitian, sehingga tujuan dan arahnya tidak menyimpang. Berdasarkan teorisasi dan permasalahan di atas, maka variabel-variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini meliputi:

1. Variabel X1 (Etnisitas)

Etnisitas adalah sekelompok manusia yang memiliki ciri-ciri yang sama dalam hal budaya dan biologis serta bertindak menurut pola-pola yang

sama. Etnis berkenaan dengan ilmu tentang persebaran, keadaan jasmani, adat istiadat, dan cara hidup berbagai macam orang.

2. Variabel X2 (Religiusitas)

Religiusitas adalah tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban atau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan supra-empiris. Manusia melakukan tindakan empiris sebagaimana layaknya, tetapi manusia yang memiliki religiusitas meletakkan harga dan makna tindakan empirisnya dibawah supra-empiris.

3. Variabel Y (Penggunaan Neptu Dalam Terjadinya Pernikahan)

Merupakan kemampuan untuk membeda-bedakan antara benda yang satu dengan benda yang lain, mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau serupa serta dapat memefokuskan perhatian pada suatu objek. Persepsi juga dapat dimaknai melalui cara berfikir seseorang dalam menanggapi suatu fenomena yang ada di sekitarnya, seperti masyarakat nelayan yang terdiri dari beraneka ragam suku, adat, pemahaman agama, serta latar belakang pendidikan yang beragam dalam memaknai tradisi penggunaan *Neptu* dalam terjadinya pernikahan.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah petunjuk bagaimana variabel diukur. Definisi dalam judul penelitian “Hubungan Etnisitas dan Religiusitas dengan Penggunaan Neptu Dalam Terjadinya Pernikahan” ini menggunakan indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) Keberagaman etnis masyarakat (X1), yang terdiri dari berbagai macam suku, yang tinggal di satu desa, serta memiliki berbagai mata pencaharian juga, yaitu sebagai petani, PNS, pedagang, jasa, dan lain-lain.
- 2) Religiusitas masyarakat (X2), yaitu pemahaman ilmu agama yang dimiliki oleh masyarakat, serta bagaimana cara masyarakat menjalankan perintah-perintah agama yang mereka anut. Dalam konteks ini, religiusitas masyarakat dapat dilihat dari keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, intensitas membaca buku keagamaan, intensitas memberikan sumbangan kegiatan keagamaan, intensitas waktu untuk beribadah, intensitas waktu untuk kegiatan berjamaah, intensitas pengaruh agama bagi kehidupan, intensitas waktu untuk refleksi religius, serta pengaruh diri dalam komunitas keagamaan.
- 3) Penggunaan Neptu (Y), yaitu pemakaian *Neptu* oleh masyarakat Kelurahan Pajaresuk yang selalu dilaksanakan ketika ada pasangan yang akan melaksanakan pernikahan. Hal ini meliputi kebermanfaatannya *Neptu* bagi pasangan yang akan menikah.

D. Indikator Variabel Penelitian

- 1) Etnisitas
 - a. Mengetahui tentang tradisi.
 - b. Memahami tentang tradisi.
 - c. Menganggap tradisi mempengaruhi hidup.
- 2) Religiusitas
 - a. Memahami tentang religiusitas.

- b. Berperan dalam kegiatan keagamaan.
 - c. Menganggap agama mempengaruhi hidup.
- 3) Penggunaan Neptu
- a. Memahami tata cara tradisi Neptu
 - b. Menggunakan tradisi Neptu.

E. Populasi dan Sampel

1. Poulasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peeneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi pun bukan hanya orang, melainkan juga objek dan benda-benda alam yang lain. Selain itu, populasi juga bukan sekadar jumlah yang ada pada suatu objek yang dipelajari, tapi juga meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek tersebut. Pada penelitian ini, populasinya adalah seluruh masyarakat kelurahan Pajaresuk kecamatan Pringsewu yang berusia 18 tahun ke atas dan yang sudah menikah, dengan jumlah sebanyak 3307 jiwa (Data Monografi Kelurahan Pajaresuk, 2017). Adapun jumlah penduduk Kelurahan Pajaresuk keseluruhan berjumlah 6151 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk yang akan diteliti berasal dari 2 LK yaitu LK I dan LK IV masing-masing berjumlah 1723 jiwa dan 1217 jiwa atau bila ditotal adalah 2940 jiwa.

2. Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah sebagian dari masyarakat Kelurahan Pajaresuk yang diambil dari 2 dusun yang ada di Kelurahan Pajaresuk, yaitu LK I dan LK IV, karena masyarakat LK I dan LK IV memiliki keberagaman suku dan keberagaman agama dibandingkan LK II dan LK III. Penduduk Kelurahan Pajaresuk terdiri dari beraneka macam suku. Namun dari suku-suku yang ada, masyarakat Kelurahan ini didominasi oleh satu suku besar, yakni Jawa. Adapun empat suku lain yang berjumlah sedikit, seperti Sunda, Batak, Lampung, dan Padang. Selain itu, masyarakat di Kelurahan ini tinggal berbaur, yang menjadikan di beberapa dusun, dihuni oleh beberapa suku dalam satu kelompok. Untuk menghitung minimum besarnya sampel yang dibutuhkan bagi ketepatan (*accuracy*) dalam membuat perkiraan atau estimasi (Notoatmodjo, 2012: 125 dalam Irawan Dedi, 2016).

Yaitu untuk populasi lebih kecil dari 10.000 digunakan rumus Yamane yang ditemukan oleh Taro Yamane sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot (d^2) + 1}$$

Keterangan :

N : banyaknya populasi

n : banyaknya sampel

d : Sampling error (ditetapkan 10 %)

$$n = \frac{2940}{2940 \cdot (0.1)^2 + 1}$$

$$= \frac{2940}{29,40 + 1} = \frac{2940}{30,40}$$

$$= 96,71053$$

$$n = 97$$

Proportional jumlah sampel pada LK I dan LK IV, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{LK I} &= \frac{n_{LK I}}{n_{LK I+LK IV}} \times n \\ &= \frac{1723}{2940} \times 97 = 56,84 \\ &= 57 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LK IV} &= \frac{n_{LK IV}}{n_{LK I+LK IV}} \times n \\ &= \frac{1217}{2940} \times 97 = 40,15 \\ &= 40 \end{aligned}$$

Jadi, jumlah sampel pada LK I dan LK IV, yaitu LK I 57 & LK IV 40.

F. Teknik pengambilan sampel

Dari beberapa klasifikasi teknik pengambilan sampel dalam penelitian kuantitatif, maka teknik pengambilan sampel yang cocok untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan *Proportional sampling*. Hal ini dilakukan karena di Kelurahan Pajaresuk terdapat 2 dusun, yaitu LK II dan LK III dihuni oleh satu macam suku dan satu macam agama, yaitu suku Jawa dan agama Islam. Dan terdapat 2 dusun lagi, yaitu LK I dan LK IV terdiri dari beragam suku dan beragam agama, yaitu suku Jawa, suku Sunda, suku Ogan, suku Lampung, suku Minang, suku Bugis, suku Banjar dan memiliki penganut agama Kristen, Khatolik, Hindu, dan Islam.

G. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang adalah Kelurahan Pajaresuk, kecamatan Kecamatan Pringsewui, Kabupaten Pringsewu, yaitu pada masyarakat yang terdiri dari beberapa penganut agama, yaitu agama Islam, Khatolik, Kristen Protestan, dan Hindu. Masyarakat Kelurahan Pajaresuk juga terdiri dari beberapa suku, yaitu suku Jawa, Sunda, Lampung, Bugis, dan Minang. Alasan memilih lokasi di Kelurahan Pajaresuk karena masyarakat Kelurahan Pajaresuk yang terdiri dari beberapa agama dan suku masih banyak menggunakan *Neptu*. *Neptu* dimaksudkan untuk menghitung jumlah bobot nilai hari lahir kedua calon mempelai yang akan menikah sehingga mengetahui bisa atau tidaknya pernikahan tersebut dilaksanakan.

H. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data dan informasi pada penelitian ini digunakan tehnik pengumpulan data yaitu:

1. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. (Sugiyono, 2009). Kuesioner disebar atau diberikan kepada responden sesuai kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, kemudian responden menjawab pertanyaan dalam kuesioner berdasarkan pilihan jawaban yang telah disediakan,

dengan sedikit memberikan penjelasan sehubungan dengan pilihan jawaban yang responden pilih.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menggali informasi dengan mengajukan Tanya jawab atau percakapan secara langsung dengan sumber data atau responden yang ditentukan, berdasarkan daftar panduan wawancara. Wawancara dilakukan kepada seluruh responden yang berjumlah 97 responden. Dengan menggunakan metode wawancara ini, diharapkan penelitian mendapatkan data primer serta data sekunder yang berkaitan dengan penelitian yang tidak didapatkan dari Kuesioner

3. Studi Pustaka

Merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen–dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Cara ini dilakukan dengan mempelajari dan mengutip dari buku, peraturan-peraturan dan sumber-sumber lainnya yang diperlukan oleh peneliti dalam mengembangkan penelitiannya.

I. Variabel Penelitian

1. Variabel dependen (Variabel tergantung)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain yang sifatnya tidak berdiri sendiri. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penggunaan *Neptu* dalam terjadinya pernikahan.

2. Variabel Independen (Variabel bebas)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain yang sifatnya dapat berdiri sendiri (Sulistyo, 2012 dalam Irawan Dedi, 2016). Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah etnisitas dan religiusitas.

J. Teknik Analisis Data

1. Koding

Tahap ini merupakan tahapan dimana data awal hasil dari jawaban-jawaban pada kuesioner diberi kode dengan angka, untuk memudahkan pengolahan data ke tahap selanjutnya.

2. Editing

Tahap ini berguna untuk pengecekan data yang sudah masuk dan telah diberi kode untuk kemudian dipisahkan menurut kategori data.

3. Tabulating

Tahap ini merupakan tahap lanjutan setelah diberi kode, kemudian dimasukkan ke dalam tabel sebelum dilakukan editing dan diolah menggunakan SPSS.

K. Teknik Pengolahan Data

Pada penelitian ini, teknik pengolahan data yang digunakan adalah menggunakan uji statistik *Chi Square*, dengan bantuan SPSS, untuk menguji hubungan dua buah variabel berskala nominal.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kelurahan Pajaresuk

Menurut profil Kelurahan Pajaresuk 2015, Kelurahan Pajaresuk merupakan salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu. Kelurahan Pajaresuk lahir pada tahun 1928. Pertama kali Kelurahan ini dibuka oleh Ahmad Gasmin alias (Mbah Pitu) yang berasal dari Purworejo, Jawa Tengah. Dahulu Kelurahan Pajaresuk merupakan wilayah yang dipenuhi dengan bambu. Wilayah tersebut dibuka oleh Ahmad Gasmin dengan cara menebang pohon-pohon bambu lalu membakar bambu-bambu tersebut, sehingga wilayah tersebut dapat dihuni dan ditanami tanaman-tanaman yang dapat diambil hasilnya, seperti kakao, kopi, lada, cabe jawa, dan lain sebagainya. Nama Pajaresuk sendiri diambil ketika Ahmad Gasmin beserta rombongan akan membuka wilayah Kelurahan Pajaresuk, beliau beserta rombongan berjalan menelusuri jalan yang dibuat oleh Kolonial Belanda dari daerah Panjang hingga sampai di wilayah yang dahulu cikal bakal Kelurahan Pajaresuk tepat pada saat matahari baru terbit atau Fajar, kemudian oleh Ahmad Gasmin lokasi tersebut diberi nama Pajaresuk. Ahmad Gasmin sendiri kini telah diabadikan dengan dibangunnya sebuah bangunan yang diberi nama “Monumen Tugu Tani”.

Pada awalnya Pajaresuk merupakan sebuah Dusun bagian dari sebuah Desa yang bernama Desa Pringsewu. Pada tahun 1956 Pajaresuk diberikan kewenangan untuk mengatur daerahnya sendiri menjadi sebuah Desa. Seiring waktu berganti pada tahun 1986, tiga Dusun yang merupakan bagian dari Desa Pajaresuk, yakni Dusun Bumi Ayu, Dusun Bumi Arum, dan Dusun Bumi Sari memutuskan untuk memisahkan diri dari Desa Pajaresuk, dan mendirikan sebuah Desa yang diberi nama Desa Bumi Arum. Kemudian, pada tahun 2004 di bawah kepemimpinan Kepala Desa Bapak Purwanto, Desa Pajaresuk diberikan kewenangan otonom oleh pemerintah untuk merubah Desa Pajaresuk menjadi Kelurahan Pajaresuk.

B. Keadaan Geografis Kelurahan Pajaresuk

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pringsewu Tahun 2016, Kelurahan Pajaresuk berada pada ketinggian rata-rata 500 meter di atas permukaan laut. Curah hujan rata-rata mencapai 225,75 mm³ perbulan, dan suhu rata-rata 27,11 derajat Celsius perbulan. Sebagian besar tanah pada wilayah Kelurahan Pajaresuk adalah tanah Lempung dan sedikit tanah pasir, sehingga cocok untuk aktifitas pertanian. Adapun luas wilayah, batas-batas wilayah, dan jarak Kelurahan Pajaresuk dari pusat pemerintahan, sebagai berikut:

1. Luas Wilayah

Kelurahan Pajaresuk memiliki luas keseluruhan seluas 510 Hektare (Ha) yang mencakup wilayah sebagai berikut:

- | | |
|--------------------------------|------------|
| a. Dusun Pajaresuk I/ LK I | : 106,6 Ha |
| b. Dusun Pajaresuk II/ LK II | : 130,6 Ha |
| c. Dusun Pajaresuk III/ LK III | : 145,5 Ha |
| d. Dusun Padang Bulan/ LK IV | : 127,3 Ha |

2. Batas-batas Wilayah

Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Pajaresuk adalah sebagai berikut:

- a. Batas wilayah sebelah Utara : Pekon Bumi Arum dan Pekon Rejosari
- b. Batas wilayah sebelah Timur : Kelurahan Pringsewu Barat dan
Kelurahan Pringsewu Selatan
- c. Batas wilayah sebelah Selatan: Pekon Waluyojati dan Pekon Fajar Agung
- d. Batas wilayah sebelah Barat : Pekon Fajar Agung Barat

3. Jarak Kelurahan Pajaresuk dari Pusat Pemerintahan

Adapun orbitasi (jarak Kelurahan Pajaresuk dari pusat pemerintahan) adalah sebagai berikut:

- a. Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan : 2 Km
- b. Jarak dari ibukota Kabupaten : 2 Km
- c. Jarak dari ibukota provinsi : 34 Km
- d. Jarak dari ibukota negara : +275 Km

(Sumber: Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pringsewu Tahun 2016)

C. Kondisi Demografi

Secara keseluruhan penduduk Kelurahan Pajaresuk terdiri dari jenis kelamin, etnis, umur, agama, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lamanya tinggal yang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya mengenai kondisi demografi Kelurahan Pajaresuk berikut diuraikan komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin, umur, etnis, agama, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lamanya tinggal.

1. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Untuk mengetahui gambaran penduduk dan responden dalam penelitian ini pada

masyarakat Kelurahan Pajaresuk, berdasarkan Jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut :

Table 2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	3051	49,60
2	Perempuan	3100	50,40
Jumlah		6151	100

(Sumber: *Profil Kelurahan Pajaresuk bulan Maret Tahun 2017*)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah penduduk Kelurahan Pajaresuk adalah 6151 orang yang terdiri atas laki-laki berjumlah 3051 jiwa atau 49,60% dan perempuan berjumlah 3100 jiwa atau 50,40%. Dengan demikian diketahui bahwa penduduk berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada penduduk berjenis kelamin laki-laki.

2. Distribusi Penduduk Berdasarkan Umur

Untuk mengetahui gambaran penduduk Kelurahan Pajaresuk berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Komposisi Penduduk Kelurahan Pajaresuk Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	0-4	192	3,13
2	5-6	429	6,98
3	7-14	624	10,15
4	15-24	1144	18,58
5	25-64	3015	49,01
6	65 keatas	747	12,15
Jumlah		6151	100

(Sumber: *Profil Kelurahan Pajaresuk bulan Maret Tahun 2017*)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa golongan umur mayoritas pada penduduk Kelurahan Pajaresuk berada pada kelompok umur 25-64 tahun yang berjumlah 3015 jiwa atau (49.01%) dan golongan umur minoritas berada pada kelompok umur 0-4 tahun yang berjumlah 192 jiwa atau (3,13%). Jumlah kelompok usia produktif (15-64 tahun) berjumlah 4129 jiwa atau (67,59%), sedangkan jumlah kelompok usia tidak produktif (usia 0-14 tahun dan usia 65 tahun ke atas) berjumlah 1992 jiwa atau (32,41%) dari jumlah keseluruhan penduduk Kelurahan Pajaresuk.

Kelompok usia tersebut merupakan titipan dari beberapa departemen yang ada di Indonesia, antara lain kelompok usia (0-4) tahun dari departemen pendidikan dalam hal usia persiapan masuk jenjang pendidikan, usia (5-6) tahun dari departemen pendidikan dalam hal usia masuk jenjang pendidikan taman kanak-kanak, usia (7-14) tahun dari departemen pendidikan dalam hal usia masuk jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama (Wajib Belajar), usia

(15-24) tahun dari dinas sosial dalam hal usia rentan kenakalan remaja menuju dewasa, usia (25-64) tahun dari departemen sosial, departemen kesejahteraan, dan departemen kependudukan dalam hal usia produktif, usia menikah, dan kesejahteraan keluarga, dan usia (64 tahun ke atas) dari departemen sosial, dan departemen kependudukan dalam hal usia tidak produktif. Berdasarkan data di atas, didapati bahwa warga Kelurahan Pajaresuk cenderung berada pada usia produktif, yaitu usia (15-64 tahun), yaitu sebanyak 4159 orang atau 67,6%.

Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung angka *Dependency Ratio*:

$$\text{Dependency Ratio} = \frac{P_{0-14} + P_{65 \text{ ke atas}}}{P_{15-64}} \times 100$$

Berdasarkan rumus tersebut, angka *Dependency Ratio* penduduk Kelurahan Pajaresuk, adalah:

$$\text{Dependency Ratio} = \frac{1245 + 747}{4129} \times 100 = 48,24$$

Terlihat bahwa angka beban tanggungan penduduk (*Dependency Ratio*) masyarakat Kelurahan Pajaresuk pada bulan Maret tahun 2017 adalah 48,24 atau 48. Artinya, dari setiap 100 orang usia produktif di Kelurahan Pajaresuk, harus menanggung 48 orang penduduk usia tidak produktif. Angka beban tanggungan penduduk Kelurahan Pajaresuk ini tergolong rendah, keadaan ini yang menyebabkan masyarakat Kelurahan Pajaresuk saat ini tidak sulit untuk berkembang. Hal ini disebabkan karena nilai tambah dari kegiatan ekonomi selalu lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan penduduk usia non produktif yang lebih bersifat konsumtif, sehingga penduduk usia produktif bisa menginvestasikan pendapatannya untuk diri sendiri dan mengembangkan daerahnya (misalnya menanamkan modal pada koperasi simpan pinjam yang

dapat digunakan untuk modal usaha bagi penduduk lainnya), karena pendapatan yang didapat lebih dari cukup untuk keperluan konsumtif.

3. Distribusi Penduduk Berdasarkan Etnis

Untuk mengetahui gambaran penduduk Kelurahan Pajaresuk berdasarkan suku atau etnis kedaerahan penduduknya dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4. Komposisi Penduduk Kelurahan Pajaresuk Berdasarkan Suku

No	Suku	Jumlah	Persentase (%)
1	Jawa	5029	81,76
2	Lampung	623	10,14
3	Sunda	363	5,90
4	Minang	10	0,16
5	Semendo/ogon	96	1,57
6	Banjar	15	0,24
7	Bugis	15	0,24
Jumlah		6151	100

(Sumber: *Profil Kelurahan Pajaresuk bulan Maret Tahun 2017*)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Pajaresuk beretnis Jawa ini merupakan penduduk asli Kelurahan Pajaresuk yang berjumlah 5029 jiwa atau 81,76% dari keseluruhan jumlah penduduk. Suku atau etnis lain yang mendiami Kelurahan Pajaresuk adalah penduduk pendatang yang terdiri atas etnis Lampung, Sunda, Minang, Semendo/ogon, Banjar dan Bugis. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, didapati bahwa budaya Jawa telah mempengaruhi budaya dari etnis lain, misalnya bahasa

dan tradisi. Dari segi bahasa, masyarakat Kelurahan Pajaresuk yang berasal dari etnis selain etnis Jawa menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan keluarga maupun warga lain yang ada di Kelurahan Pajaresuk. Dan dari segi tradisi, masyarakat Kelurahan Pajaresuk menggunakan tradisi yang berasal dari budaya Jawa, seperti Jaran Kepang, Slametan, dan Suroan.

4. Distribusi Penduduk Berdasarkan Agama

Keadaan Penduduk Kelurahan Pajaresuk berdasarkan agama yang dianut, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Komposisi Penduduk Kelurahan Pajaresuk Berdasarkan agama yang dianut

No	Agama	Jumlah	Presentase (%)
1	Islam	5383	87,51
2	Kristen	63	1,04
3	Katholik	695	11,29
4	Budha	0	0
5	Hindu	10	0,16
Jumlah		6151	100%

(Sumber: *Profil Kelurahan Pajaresuk bulan Maret Tahun 2017*)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa penduduk Kelurahan Pajaresuk mayoritas memeluk Agama Islam dengan jumlah pemeluk sebanyak 5383 jiwa, pemeluk agama Khatolik 695 jiwa, pemeluk agama Kristen sebanyak 6 jiwa, pemeluk agama Hindu sebanyak 10 orang, dan tidak ada sama sekali pemeluk agama Budha. Meskipun terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara jumlah penganut agama Islam dengan penganut agama lain, namun

masyarakat Kelurahan Pajaresuk dapat hidup berdampingan dengan harmonis.

5. Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Untuk mengetahui gambaran penduduk Kelurahan Pajaresuk berdasarkan tingkat pendidikannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Komposisi Penduduk Kelurahan Pajaresuk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	TK	701	11,40
2	SD	1161	18,87
3	SLTP/ Sederajat	1354	22,01
4	SLTA/Sederajat	1112	18,08
5	Diploma	581	9,43
6	S1	488	7,94
7	S2	193	3,14
8	Tidak Sekolah	561	9,12
Jumlah		6151	100

(Sumber: Profil Kelurahan Pajaresuk bulan Maret Tahun 2017)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Kelurahan Pajaresuk mengenyam bangku pendidikan. Tingkat pendidikan yang paling banyak berada pada tamatan SLTP/ sederajat yang berjumlah 1354 jiwa atau 22,01% dari jumlah keseluruhan penduduk yang ada, namun pada Kelurahan Pajaresuk juga masih terdapat Penduduk yang tidak mengenyam pendidikan berjumlah 561 jiwa atau 9,12%. Namun, masyarakat Kelurahan Pajaresuk juga

memiliki tingkat pendidikan yang cenderung baik, yaitu tamatan SLTA/Sederajat sebanyak 1112 jiwa atau 18,08% dan tamatan perguruan tinggi sebanyak 1262 jiwa atau 20,5%. Hal ini menunjukkan, bahwa tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Pajaresuk tergolong cenderung baik dengan catatan 5590 jiwa atau 90,88% mengenyam pendidikan.

6. Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Tabel 7. Komposisi Penduduk Kelurahan Pajaresuk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1	Buruh Bangunan	751	12,21
2	Pedagang	1422	23,11
3	PNS	1549	25,19
4	Petani	1770	28,77
5	Wiraswasta	659	10,72
Jumlah		6151	100

(Sumber: *Profil Kelurahan Pajaresuk bulan Maret Tahun 2017*)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas mata pencaharian penduduk Kelurahan Pajaresuk adalah Petani yang berjumlah 1770 jiwa atau 28,77% dari jumlah keseluruhan penduduk yang ada, dan mata pencaharian masyarakat Kelurahan Pajaresuk yang paling sedikit adalah sebagai wiraswasta berjumlah 659 jiwa atau 10,72%.

E. Pemerintahan

Kelurahan Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu sebagai

lembaga teknis daerah merupakan unsur penunjang Pemerintah Daerah yang bertugas menyelenggarakan manajemen pemerintahan yang akuntabel meliputi Plan, Do and Check yaitu perencanaan, pelaksanaan dan kontrol sesuai dengan Laporan Kinerja Pelaksanaan Kegiatan Pemerintahan di Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Dalam melaksanakan kegiatannya Kelurahan Pajaresuk di kepalai oleh seorang Lurah dan didukung oleh 29 (dua sembilan) aparatur yang terdiri dari 7 (delapan) orang perangkat Kelurahan dan 23 (dua tiga) orang terdiri dari 19 (Sembilan belas) Ketua RT dan 4 (empat) Bayan atau Kepala Lingkungan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait hubungan antara Etnisitas dan Religiusitas dengan penggunaan Neptu dalam terjadinya pernikahan (Studi pada masyarakat Kelurahan Pajaresuk), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sehubungan partisipasi warga masyarakat yang diwakili oleh 97 responden berkaitan dengan Etnisitas terhadap penggunaan Neptu tergolong tinggi, yaitu (70,4%). Disamping itu Etnisitas berkorelasi signifikan dengan penggunaan Neptu, dengan nilai t sebesar 174,102 dan nilai signifikansi 0.000, nilai ini $<$ (0,05) sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara Etnisitas dengan penggunaan Neptu, jadi semakin tinggi tingkat Etnisitas responden maka semakin tinggi pula tingkat penggunaan Neptu.
2. Sehubungan partisipasi warga masyarakat yang diwakili oleh 97 responden berkaitan dengan Religiusitas terhadap penggunaan Neptu tergolong tinggi, yaitu (68,3%). Disamping itu Religiusitas berkorelasi signifikan dengan penggunaan Neptu, dengan nilai t sebesar 242,783 dan nilai signifikansi

0.000, nilai ini $< (0,05)$ sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara Religiusitas dengan penggunaan Neptu, jadi semakin tinggi tingkat Religiusitas responden maka semakin tinggi pula tingkat penggunaan Neptu.

3. Berdasarkan kedua kesimpulan di atas, baik Etnisitas maupun Religiusitas sama-sama memiliki pengaruh pada masyarakat Kelurahan Pajaresuk dalam hal penggunaan tradisi Neptu dalam melaksanakan terjadinya pernikahan. Masyarakat Kelurahan Pajaresuk menggunakan tradisi Neptu untuk menentukan terjadi atau tidak terjadinya sebuah pernikahan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang bersifat tradisi dan yang bersifat keagamaan agar tetap dipertahankan. Dalam kaitannya dengan Etnisitas untuk melestarikan tradisi yang ada pada masyarakat Kelurahan Pajaresuk, namun tidak mengubah nilai-nilai Religiusitas masyarakat Kelurahan Pajaresuk.
2. Tingginya penggunaan tradisi Neptu oleh masyarakat Kelurahan Pajaresuk agar digunakan dengan semestinya, dan tidak dipandang sebagai tradisi yang menentang agama.
3. Kurangnya data yang terdapat pada kantor Kelurahan Pajaresuk menyebabkan peneliti mengalami kesulitan pada saat mencari informasi terkait penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, pihak Kelurahan Pajaresuk

perlu melakukan pengumpulan dan penyempurnaan data yang masih kurang, untuk melengkapi data Kelurahan Pajaresuk agar para warga, peneliti, pihak Kelurahan Pajaresuk dan pihak-pihak dari luar Kelurahan Pajaresuk lebih mudah mendapatkan informasi yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cakraningrat, Harya. 2008. *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Jogjakarta: CV. Buana Raya.
- Caroline, C. 1999. *Hubungan antara Religiusitas Dengan Tingkat Penalaran Moral Pada Pelajar Madrasah Mu'Allimat Muhammadiyah Yogyakarta*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartowagiran, Badrun. 2000. *Pendekatan Kuantitatif Dalam Penelitian Tindakan Bidang Psikologi*. Jurnal nomor 24 volume 6. Yogyakarta: UNY. (tersedia di <http://staff.uny.ac.id>).
- Kaye, J., & Raghavan, S. K. 2002. *Spirituality in Disability and Illness: The Psychology of Religion and Coping. Theory, Research, Practice*. New York: Guilford.
- Madjid, R. 1997. *Islam Kemoderenan dan Ke-Indonesiaan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Mangunwijaya, Y. B. 1986. *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal/ Skripsi:

Irawan, Dedi. 2016. *Hubungan antara Etnisitas, Status Sosial Ekonomi, dan Religiusitas dengan Persepsi terhadap tradisi Nadran*. Lampung. Unila

Ju Lan, Thung. 2006. *Redefinisi Etnisitas Dalam Konteks Kebudayaan Nasional*.
Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 8, Nomor 1.

(tersedia di <http://jmb-lipi.or.id/index.php/jmb/article/download/184/164>)

Setiawan, Nugraha. 2008. *Keberdayaan Masyarakat Peternak: Suatu Perspektif Sosiologi Berparadigma Fakta Sosial*. Jurnal Volume 6, Jurnal Nomor 1.

Subarkah. 2011. *Fenomena Sosial, Fakta Sosial, Dan Fakta Hukum*. Jurnal Sosial Dan Budaya. Volume 4, Nomor 1.

(tersedia di

http://eprints.umk.ac.id/168/1/FENOMENA_SOSIAL_DAN_FAKTA.pdf

f)

Dokumen:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu Tahun 2015 & 2016

Sumber Data Monografi Kelurahan Pajaresuk Tahun 2015 & 2017

Bappeda Kabupaten Pringsewu Tahun 2015

Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Pengertian Pernikahan

Website:

[http://latansanasibaka.blogspot.com/2014/07/tinjauan-madzhab-syafii-](http://latansanasibaka.blogspot.com/2014/07/tinjauan-madzhab-syafii-terhadap.html?m=1)

[terhadap.html?m=1](http://latansanasibaka.blogspot.com/2014/07/tinjauan-madzhab-syafii-terhadap.html?m=1), diakses pada tanggal 13 Maret 2017, pukul 21.23 WIB.